

PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PEREKONOMIAN DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN

The Role of Agricultural Sector to the Economic of South Minahasa Regency

**Julio P.D. Ratag,
Gene H.M. Kapantow
Caroline B.D. Pakasi**

ABSTRACT

The aim of this research is to know the role of agricultural sector in South Minahasa Regency. The role was measured by sector position analysis and is the agriculture subsector was the base sector or nonbase by seeing the contribution of the agricultural sector to the farming of Gross Regional Domestic Product in South Minahasa Regency. The data that has been used in this research was the secondary data by the Central Statistic Board of North Sulawesi Province, also the Agricultural and Livestock Service of South Minahasa Regency. The result of this research shows that the agricultural sector was the biggest contributor in the forming of GDRP in South Minahasa Regency. By using location quotient (LQ) analysis, the agricultural sector was one of the base sectors in the other sectors of economics, while agriculture subsector which was the base subsector is the one-season horticulture plants subsector. Based on the result of Dinamic Location Quotient (DLQ) analysis, the agricultural sector was predicted still be the base sector of South Minahasa Regency for five years ahead. Furthermore, the prediction of the agricultural subsector that have the potention of becoming the base subsector in the future is food plants subsector, one-session horticulture plants subsector, a-year horticultural subsector etcetera, a-year plantation subsector, livestock subsector, the service of agricultural subsector and hunting, and the fisheries subsector.

Keywords: Contribution, Agricultural Sector, South Minahasa Regency, North Sulawesi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan sektor pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan. Peranan tersebut diukur melalui analisis posisi sektor dan subsektor pertanian apakah merupakan sektor basis atau non basis, serta dengan melihat kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Minahasa Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara serta Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Minahasa Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor dengan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Minahasa Selatan. Dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), sektor pertanian merupakan salah satu sektor basis diantara sektor perekonomian lainnya, sedangkan subsektor pertanian yang merupakan subsektor basis adalah subsektor tanaman hortikultura semusim. Berdasarkan hasil analisis *Dinamic Location Quotient* (DLQ), sektor pertanian diprediksi masih merupakan sektor basis di Kabupaten Minahasa Selatan pada lima tahun yang akan datang. Selanjutnya, subsektor pertanian yang diprediksi berpotensi untuk menjadi subsektor basis di masa mendatang adalah subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman hortikultura semusim, subsektor tanaman hortikultura tahunan dan lainnya, subsektor perkebunan tahunan, subsektor peternakan, subsektor jasa pertanian dan perburuan, serta subsektor perikanan.

Kata kunci: Kontribusi, Sektor Pertanian, Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan ekonomi secara umum bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, meningkatkan pendapatan, menjamin tersedianya lapangan pekerjaan serta sebagai pendorong perubahan dan pembaharuan dibidang kehidupan lainnya. Keberhasilan pembangunan ini ditunjang oleh keterkaitan dan dukungan dari berbagai pihak serta peranan dari berbagai lapangan usaha. Dalam proses pembangunan ekonomi, setiap sektor atau lapangan usaha yang menunjang kegiatan ekonomi perlu mendapat perhatian khusus.

Ekonomi Pertanian

Ilmu ekonomi pertanian adalah bagian dari ilmu ekonomi umum yang mempelajari fenomena-fenomena dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pertanian, baik mikro maupun makro. Dengan kata lain, ilmu ekonomi pertanian adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan upaya manusia, baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan produksi, pemasaran, dan konsumsi hasil-hasil pertanian. Pertanian adalah proses produksi yang di dasarkan atas pertumbuhan tanaman dan hewan. Pertanian merupakan industri primer yang mencakup pengorganisasian sumber daya tanah, air, dan mineral, serta modal dalam berbagai bentuk, pengelolaan dari tenaga kerja untuk memproduksi dan memasarkan berbagai barang yang di perlukan oleh manusia.

Ilmu ekonomi pertanian mencakup analisis ekonomi dari proses produksi (Teknis), hubungan-hubungan sosial dalam produksi pertanian, serta antara hubungan faktor-faktor produksi, hubungan antara faktor dan hasil produksi dalam satu proses produksi, yang semuanya itu termasuk dalam wilayah telaah ekonomi mikro. Selain itu ilmu ekonomi pertanian juga mempelajari analisis dan hubungan persoalan-persoalan ekonomi makro. Misalnya, persoalan, pendapatan nasional, konsumsi investasi, lapangan kerja, dan pembangunan ekonomi (Hanafie, 2010)

Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah sebagai suatu proses di mana pemerintah daerah dan

masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Aryad, 2005).

Kebijakan pembangunan pada dasarnya adalah merupakan keputusan atau tindakan yang ditetapkan oleh pejabat pemerintahan yang berwenang atau pengambil keputusan publik guna mewujudkan suatu kondisi pembangunan atau masyarakat yang diinginkan, baik pada saat sekarang maupun untuk periode tertentu di masa datang. Sasaran akhir dari kebijakan pembangunan tersebut adalah untuk dapat mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial secara menyeluruh sesuai dengan keinginan dan aspirasi yang berkembang dalam masyarakat (Syafrizal, 2008).

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Informasi hasil pembangunan yang didapatkan dapat dimanfaatkan dalam penentuan kebijakan pembangunan suatu wilayah. PDRB merupakan ukuran keberhasilan pembangunan suatu wilayah, khususnya dibidang ekonomi salah satu alat yang dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Pendapatan regional didefinisikan sebagai tingkat (besarnya) pendapatan masyarakat pada wilayah, dimana tingkat pendapatan regional dapat diukur dari total pendapatan wilayah ataupun pendapatan rata-rata masyarakat pada daerah tersebut (Tarigan, 2007).

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun ataupun dalam tiga bulan atau semesteran. Sedangkan, nilai tambah adalah nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*). Nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa, dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menghitung nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan menghasilkan Produk

Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar (BPS SULUT, 2014b).

Manfaat dari data PDRB adalah sebagai berikut (BPS, 2014) :

- 1) Mengetahui atau menelaah struktur atau susunan perekonomian suatu wilayah.
- 2) Membandingkan perekonomian suatu wilayah dari waktu ke waktu.
- 3) Membandingkan perekonomian antar wilayah.
- 4) Merumuskan kebijaksanaan pemerintah.

PDRB secara berkala dapat disajikan dalam dua bentuk yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan pada suatu tahun dasar maupun triwulan, sebagai berikut dijelaskan (BPS SULUT, 2014) :

- 1) Penyajian atas dasar harga berlaku, semua agregat pendapatan dinilai atas harga yang berlaku pada masing-masing tahun, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran PDRB.
- 2) Penyajian atas dasar harga konstan pada suatu tahun dasar, semua agregat pendapatan dinilai atas harga yang terjadi pada tahun dasar (dalam hal ini dipakai harga konstan didasarkan harga pada tahun 2000). Karena menggunakan harga tetap, maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan oleh perkembangan riil dari kuantum produksi tanpa mengandung fluktuasi harga.

Dalam perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku ada dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung adalah perhitungan dengan menggunakan data daerah atau data asli yang menggambarkan kondisi daerah dan digali dari sumber data yang ada di daerah itu sendiri. Hal ini berbeda dengan metode tidak langsung adalah perhitungan dengan mengalokasikan pendapatan nasional menjadi pendapatan regional memakai berbagai macam indikator, antara lain jumlah produksi, jumlah penduduk, luas areal sebagai alokatornya (Tarigan, 2007).

Metode langsung dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam pendekatan (Tarigan, 2007). yaitu :

- 1) Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi adalah penghitungan nilai tambah barang dan jasa yang diprediksi oleh suatu kegiatan/sector ekonomi dengan cara

mengurangkan biaya antara dari total nilai produksi bruto sector atau subsector tersebut. Pendekatan ini banyak digunakan untuk memperkirakan nilai tambah dari sector/kegiatan yang produksinya berbentuk fisik/barang, misalnya pertanian, industri dan sebagainya. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi (*output*) dan nilai biaya antara (*intermediate cost*), yaitu bahan baku dari luar yang dipakai dalam proses produksi.

- 2) Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan, nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi, yaitu upah dan gaji dan surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto.

- 3) Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran adalah menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jika dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan/produksi barang dan jasa itu digunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan stok dan ekspor neto.

Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian di arahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Arsyad,2005).

Pembangunan pertanian diharapkan pada kondisi lingkungan strategis yang terus berkembang secara dinamis dan menjurus kepada liberalisasi perdagangan internasional dan investasi. Menghadapi perubahan lingkungan strategis tersebut serta untuk memanfaatkan peluang yang ditimbulkannya, maka pembangunan pertanian lebih di fokuskan pada komoditas-komoditas unggulan yang dapat bersaing di pasar domestik maupun internasional . Kondisi ini menjadi dasar yang kuat bagi pemerintah untuk mempercepat reorientasi arah pembangunan sector pertanian (Daniel,2002).

Faktor-faktor Pertumbuhan Ekonomi

Teori Ekonomi Basis mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya ekspor dari wilayah tersebut. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain di dalam negara itu maupun ke luar negeri. Pengertian ekspor termasuk tenaga kerja yang mendomisili di wilayah kita tetapi bekerja dan memperoleh uang dari wilayah lain. Demikian pula usaha-usaha lokal tetapi memiliki langganan dari luar wilayah dapat dikategorikan sebagai kegiatan basis. Pada dasarnya semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah karena kegiatannya adalah kegiatan basis. Lapangan kerja dan pendapatan disektor basis adalah fungsi dari permintaan yang bersifat exogenous (tidak tergantung pada kegiatan intern/permintaan lokal (Tarigan, 2002).

Logika dasar LQ adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan ke luar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Selanjutnya, adanya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi (*consumption, c*) dan investasi (*investment, I*) di daerah tersebut. Hal ini akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap industri basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan industri non basis (lokal). Kenaikan permintaan (demand) ini akan mendorong kenaikan investasi pada industri yang bersangkutan dan juga industri lain (Widodo, 2006).

Metode Location Quotient (LQ) digunakan untuk membandingkan kemampuan sektor-sektor perekonomian di suatu wilayah dengan kemampuan sektor perekonomian di wilayah yang lebih luas. LQ dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut : (Riyadi dan Brathakusuma, 2005).

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan :

v_i : PDRB sektor/sub sektor kabupaten/kota

v_t : PDRB total wilayah kabupaten /kota

V_i : PDRB sektor/sub sektor tingkat provinsi

V_t : PDRB total wilayah tingkat provinsi

Istilah wilayah nasional dapat diartikan untuk wilayah induk/wilayah atasan. Apabila diperbandingkan antara wilayah kabupaten dengan wilayah provinsi, maka provinsi memegang peranan sebagai wilayah nasional. Dari rumus tersebut dapat diketahui kriteria nilai LQ, sebagai berikut :

$LQ > 1$, artinya produk sektor i mampu memenuhi kebutuhan daerah yang bersangkutan serta mampu mengekspor ke luar daerah

$LQ < 1$ artinya produk sektor i belum mampu memenuhi kebutuhan daerah yang bersangkutan dan masih mengimpor dari daerah lain.

$LQ = 1$, artinya terjadi keseimbangan antara kebutuhan dengan produk yang dihasilkan oleh sektor terkait.

Untuk mengatasi kelemahan metode LQ digunakan varians dari metode LQ yaitu Dynamic Location Quotient (DLQ). Metode DLQ menggambarkan posisi sektor maupun sub sektor pertanian dimasa mendatang. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$DLQ = \left\{ \frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \right\}_t$$

Dimana :

DLQ : Indeks Dynamic Location Quotient

g_{ij} : Rata-rata laju pertumbuhan sektor/sub sektor kab/kota

g_j : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB kab/kota

G_i : Rata-rata laju pertumbuhan sector /sub sektor Provinsi

G : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB seluruh sektor Provinsi

t : Jumlah tahun analisis

Jika $DLQ > 1$, sektor maupun sub sektor pertanian masih dapat diharapkan untuk basis di masa yang akan datang. Jika $DLQ \leq 1$. Sektor maupun sub sektor pertanian tidak dapat diharapkan untuk basis dimasa yang akan datang. (Suyatno, 2002). Analisis gabungan LQ dan DLQ digunakan untuk mengetahui perubahan posisi dan potensi baik sektor maupun sub sektor untuk masa yang akan datang dengan rincian sebagai berikut :

1. $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, berarti sektor tersebut tetap menjadi basis
2. $LQ > 1$ dan $DLQ \leq 1$, berarti sektor tersebut mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis sehingga tidak dapat di harapkan menjadi basis di tahun-tahun yang akan datang
3. $LQ \leq 1$ dan $DLQ > 1$, berarti sektor tersebut telah mengalami perubahan posisi dari non basis menjadi sektor basis sehingga dapat diharapkan basis di tahun-tahun mendatang
4. $LQ \leq 1$ dan $DLQ \leq 1$, berarti sektor tersebut tetap non basis.

Sektor Pertanian

Sektor pertanian yang berhasil merupakan persyaratan bagi pembangunan sektor industri dan jasa. Para perancang pembangunan indonesia pada awalnya masa pemerintahan orde baru menyadari benar hal tersebut, sehingga pembangunan angka

panjang dirancang secara bertahap. Pada tahap pertama, pembangunan dititik beratkan pada pembangunan sektor pertanian dan industri penghasil sarana produksi pertanian. Pada tahap kedua, pembangunan dititik beratkan pada industri pengolahan penunjang pertanian (Agroindustri) yang berkelanjutan secara bertahap di alihkan pada pembangunan industri mesin dan logam (Suhendara, 2004).

Sektor pertanian telah berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan PDRB, perolehan devisa, penyediaan pangan, dan bahan industri, pengetasan kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan mening bkatkan pendapatan masyarakat. Sektor pertanian mempunyai efek pengganda kedepan yang besar melalui keterkaitan input- ouput outcome antara industri, konsumsi, dan investasi. Hal ini terjadi nasional dan regional karena keunggulan komparatif sebagian besar wilayah indonesia adalah sektor pertanian (Laoh,2008).

Berdasarkan data statistik di Minahasa Selatan, angkatan kerja diatas usia 15 tahun sebagian besar bekerja di bidang pertanian yang didalamnya terdapat Subsektor Pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan (Tabel 1). Ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memberi peran yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja di Minahasa Selatan.

Tabel 1. Penduduk Minahasa Selatan Berumur 15+ Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin 2014

No	Lapangan Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pertanian	27.413	5.889	33.302
2	Pertambangan dan Penggalian	295	-	295
3	Industri	15.190	2.476	17.666
4	Listrik Gas dan Air Minum	655	-	655
5	Konstruksi	5.446	-	5.446
6	Perdagangan, Rumah Makan, Jasa akomodasi	4.279	10.726	15.006
7	Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	5.806	-	5.806
8	Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	1.421	392	1.813
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	4.436	5.931	10.367
Jumlah		64.941	25.414	90.355

Sumber : Minahasa Selatan dalam Angka 2015

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Peranan Sektor Pertanian terhadap Perekonomian di Kabupaten Minahasa Selatan ?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan sektor pertanian terhadap Perekonomian di Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini diharapkan akan memberikan sesuatu yang bermanfaat sebagai masukan bagi Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan dalam rangka menentukan kebijakan perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah, serta sebagai informasi dan referensi untuk penelitian terkait selanjutnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di BPS Prov. Sulut, BPS kab Minahasa Selatan dan dari instansi-instansi terkait di Kab Minahasa Selatan. Penelitian ini dimulai sejak bulan Februari-April 2016.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, antara lain :

- PDRB Seri 2010 ADHK Kabupaten Minahasa Selatan periode 2010-2014
- PDRB Seri 2010 ADHK Provinsi Sulawesi Utara periode 2010 – 2014
- Data sekunder lainnya yang masih ada kaitannya dengan tujuan penelitian ini.

Konsep Pengukuran Variabel

- PDRB Kabupaten Minahasa Selatan ADHK tahun 2010-2014 (Rp/Tahun)
- PDRB Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan ADHK tahun 2010-2014 (Rp/Tahun)
- PDRB total wilayah Kabupaten Minahasa Selatan (Rp/Tahun)
- PDRB sektor pertanian wilayah Kabupaten Minahasa Selatan berdasarkan ADHK tahun 2010-2014 (Rp/Tahun)
- Pendapatan total wilayah kabupaten Minahasa Selatan (Rp/Tahun)
- Pendapatan sektor pertanian Kabupaten Minahasa Selatan (Rp/Tahun)

- Rata-rata laju pertumbuhan sektor/sub sektor Kabupaten Minahasa Selatan
- Rata-rata laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Minahasa Selatan
- Rata-rata laju pertumbuhan sektor/sub sektor Provinsi Sulawesi Utara
- Rata-rata laju pertumbuhan PDRB seluruh sektor Provinsi Sulawesi Utara

Metode Analisis Data

- Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Minahasa Selatan

Dalam penelitian ini digunakan data PDRB ADHK tahun 2010 dengan rumus:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Nilai PDRB sektor } -i}{\text{Total PDRB}} \times 100\%$$

- Analisis Posisi Sektor Pertanian

- Kondisi saat ini

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor pertanian maupun sub sektor pertanian di kabupaten Minahasa Selatan. Besarnya nilai LQ dapat diperoleh dari persamaan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan :

- LQ : Nilai Location Quotient
 v_i : PDRB sektor/sub sektor kabupaten Minahasa Selatan
 v_t : PDRB total wilayah kabupaten Minahasa Selatan
 V_i : PDRB sektor/sub sektor provinsi Sulawesi Utara
 V_t : PDRB total wilayah provinsi Sulawesi Utara

Kriteria :

Apabila $LQ > 1$ berarti sektor maupun sub sektor pertanian merupakan sektor basis. Sedangkan $LQ \leq 1$ berarti sektor maupun sub sektor pertanian merupakan sektor non basis.

- Posisi dimasa depan

Untuk mengatasi kelemahan metode LQ digunakan varians dari metode LQ yaitu Dynamic Location Quotient (DLQ). Metode

DLQ menggambarkan posisi sektor maupun sub sektor pertanian dimasa mendatang.

$$DLQ = \left\{ \frac{(1+gij)/(1+gj)}{(1+Gi)/(1+G)} \right\}^t$$

Dimana :

DLQ : Indeks Dynamic Location Quotient

gij : Rata-rata laju pertumbuhan sektor/sub sektor Minahasa Selatan

gj : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB Minahasa Selatan

Gi : Rata-rata laju pertumbuhan sektor/sub sektor Provinsi Sulut

G : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB seluruh sektor Provinsi Sulut

t : Jumlah tahun analisis

Untuk pertumbuhan sektor/sub sektor pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2010-2014 dihitung dengan rumus :

$$G = \left\{ \frac{PDRB_1 - PDRB_0}{PDRB_0} \times 100\% \right\}$$

Dimana :

G : Laju Pertumbuhan

PDRB1 : PDRB ADHK pada suatu tahun

PDRB0: PDRB ADHK pada tahun sebelumnya Rata-rata laju pertumbuhan untuk tahun 2014

yaitu :

gji

:

$$\left\{ \frac{LP_{2010} + LP_{2011} + LP_{2012} + LP_{2013} + LP_{2014}}{5} \times 100\% \right\}$$

Jika $DLQ > 1$, sektor maupun sub sektor pertanian masih dapat diharapkan untuk basis dimasa yang akan datang. Jika $DLQ \leq 1$, sektor maupun sub sektor pertanian tidak dapat diharapkan untuk basis dimasa yang akan datang (Suyatno, 2002).

iii. Perbandingan posisi saat ini dan di masa depan

Analisis gabungan LQ dan DLQ digunakan untuk mengetahui perubahan posisi dan potensi baik sektor maupun sub sektor untuk masa yang akan datang dengan rincain sebagai berikut :

- $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, berarti sektor pertanian tetap menjadi basis.
- $LQ > 1$ dan $DLQ \leq 1$, berarti sektor pertanian mengalami perubahan posisi dari basis menjadi

non basis sehingga tidak dapat di harapkan menjadi basis di tahun-tahun yang akan datang.

- $LQ \leq 1$ dan $DLQ > 1$, berarti sektor pertanian pada posisi non basis namun dapat diharapkan basis pada tahun-tahun yang akan datang.

- $LQ \leq 1$ dan $DLQ \leq 1$, berarti sektor pertanian tetap pada posisi non basis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis, Administratif Dan kondisi Fisik

Kabupaten Minahasa Selatan adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara yang terletak diantara $0^{\circ},47'-1^{\circ}24'$ lintang utara dan $124^{\circ}45'$ bujur timur. Ibukota Kabupaten Minahasa Selatan adalah kota Amurang yang berjarak ± 64 km dari kota Manado. Kabupaten Minahasa Selatan terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Minahasa Selatan dan Kota Tomohon di Provinsi Sulawesi Utara. Luas Kabupaten Minahasa Selatan adalah 1.484,47 km² terdiri dari 17 Kecamatan dengan 177 desa. Sebagian besar wilayah Minahasa Selatan memiliki topografi bergunung-gunung yang membentang dari utara ke selatan.

Peranan Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa Tenggara

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting sebagai motor penggerak pembangunan di Sulawesi Utara pada umumnya dan Kabupaten Minahasa Selatan pada khususnya. Hal ini didukung dengan data Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Minahasa Selatan yang menunjukkan adanya kenaikan nilai Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian yang signifikan dari tahun 2011 sampai tahun 2014. Tabel 4 menunjukkan nilai produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010-2014.

Kinerja sektor dan subsektor pertanian pada masa mendatang dapat di ketahui dengan menggunakan metode *Dinamic Location Quotient*. Hasil analisis *Dinamic Location Quotient* terhadap rata-rata laju pertumbuhan sektor pertanian Provinsi Sulawesi Utara akan menunjukkan apakah sektor dan subsektor pertanian akan mengalami peningkatan, penurunan, atau stabil di masa sekarang dan masa mendata

Tabel 4. PDRB seri 2010 ADHK Kabupaten Minahasa Selatan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2014

No	Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014
1	Pertanian	1.389.267,0	1.369.084,5	1.449.116,1	1.529.693,8	1.588.915,6
2	Pertambangan & Pengg	333.281,4	353.408,4	368.895,9	386.715,4	408.360,2
3	Industri Pengolahan	409.722,4	441.426,9	476.414,7	146.514,04	563.685,6
4	Pengadaan Listrik & Gas	3.195,2	2.958,2	3.104,7	3.362,1	3.554,0
5	Pengadaan Air, Pengel Sampah, Limbah Daur Ulang	2.691,9	2.797,4	2.908,7	3.025,4	3.153,0
6	Konstruksi	457.340,1	487.583,4	522.784,7	566.610,1	624.094,4
7	Perdagangan Besar & Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor	281.145,7	301.509,9	314.678,6	336.328,1	360.150,8
8	Transportasi & Pergudangan	254.915,4	273.814,9	287.574,9	305.383,3	334.630,4
9	Penyediaan Ako & Makan Minum	12.861,8	13.803,9	14.918,0	15.903,2	16.845,6
10	Informasi & Komunikasi	60.774,5	65.824,8	71.337,1	77.455,1	82.238,4
11	Jasa Keuangan & Asuransi	35.008,2	37.263,3	39.110,5	41.798,4	43.717,9
12	Real Estate	116.854,4	125.554,3	133.431,9	141.653,0	150.415,8
13	Jasa Perusahaan	542,8	582,8	626,9	666,6	712,2
14	Adm Pem, Pertahanan & Jaminan Sosial	140.015,0	149.970,1	160.885,5	173.077,2	187.071,5
15	Jasa Pendidikan	42.919,7	45.239,5	46.175,6	48.951,7	52.567,1
16	Jasa Kes & Kegiatan Sosial	95.727,4	104.431,5	114.694,4	125.355,2	137.559,3
17	Jasa Lainnya	13.678,1	14.502,8	15.426,7	16.351,6	17.492,8
Total PDRB		3.649.941,1	3.789.756,7	4.022.084,8	4.287.896,1	4.575.164,4

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Utara 2015

Tabel 14. Nilai LQ Masing-Masing Sektor di Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2014

No	Lapangan Usaha	Nilai PDRB Sulut (Jutaan Rupiah)	Nilai PDRB Min-Sel (Jutaan Rupiah)	LQ
1	Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan	14.230.584,9	1.588.915,6	1,61
2	Pertambangan & Penggalian	3.234.153,9	408.360,2	1,83
3	Industri Pengolahan	7.140.672,0	563.685,6	1,14
4	Pengadaan Listrik & Gas	68.821,2	3.554,0	0,74
5	Pengadaan Air, Pengel Sampah, Limbah Daur Ulang	94.748,9	3.153,0	0,48
6	Konstruksi	8.400.755,6	624.094,4	1,07
7	Perdagangan Besar & Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor	8.528.451,0	360.150,8	0,61
8	Transportasi & Pergudangan	5.585.990,2	334.630,4	0,86
9	Penyediaan Ako & Makan Minum	1.425.029,5	16.845,6	0,17
10	Informasi & Komunikasi	2.948.474,5	82.238,4	0,40
11	Jasa Keuangan & Asuransi	2.421.542,1	43.717,9	0,26
12	Real Estate	2.421.971,9	150.415,8	0,90
13	Jasa Perusahaan	53.568,9	712,0	0,19
14	Adm Pem, Pertahanan & Jaminan Sosial	4.639.202,3	187.071,5	0,58
15	Jasa Pendidikan	1.650.377,0	52.567,1	0,46
16	Jasa Kes & Kegiatan Sosial	2.485.135,3	137.559,3	0,80
17	Jasa Lainnya	1.029.285,5	17.492,8	0,24
Total PDRB		66.358.764,8	4.575.164,4	

Sumber : Hasil Olahan 2016

Tabel 16. DLQ Sektor dan sub sektor pertanian Kabupaten Minahasa Selatan

No	Lapangan Usaha	DLQ
1.	Pertanian, Perikanan dan Kehutanan	4,83
a.	Tanaman Pangan	17,63
b.	Tanaman Hortikultura Semusim	6,72
c.	Perkebunan Semusim	0,40
d.	Tanaman Hortikultura Tahunan dan lainnya	4,57
e.	Perkebunan Tahunan	4,62
f.	Peternakan	6,59
g.	Jasa Pertanian dan Perburuan	5,49
h.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	-16,72
i.	Perikanan	4,46

Sumber: Hasil Olahan 2016

No	Lapangan Usaha	LQ	DLQ	Keterangan
1.	Pertanian, Perikanan dan Kehutanan	1,61	4,83	Basis - Basis
a.	Tanaman Pangan	0,92	17,63	Nonbasis - Basis
b.	Tanaman Hortikultura Semusim	2,80	6,72	Basis - Basis
c.	Perkebunan Semusim	0	0,40	Nonbasis - Nonbasis
d.	Tanaman Hortikultura Tahunan dan lainnya	0,80	4,57	Nonbasis - Basis
e.	Perkebunan Tahunan	1,41	4,62	Basis - Basis
f.	Peternakan	0,75	6,59	Nonbasis - Basis
g.	Jasa Pertanian dan Perburuan	1,33	5,49	Basis - Basis
h.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,81	-16,72	Nonbasis - nonbasis
i.	Perikanan	0,53	4,46	Nonbasis - Basis

Sumber : Hasil Olahan 2016

Analisis LQ dan DLQ digunakan untuk membandingkan kinerja sektor maupun subsektor pertanian saat ini maupun dimasa mendatang. Hasil perbandingan kinerja sektor dan subsektor pertanian dapat dilihat pada tabel 17. Sektor pertanian dengan nilai DLQ 4,83 tetap pada posisi basis, subsektor tanaman pangan yang awalnya merupakan sektor non basis menjadi basis dengan nilai DLQ 17,63, subsektor hortikultura semusim tetap pada posisi basis dengan nilai DLQ 6,72, subsektor perkebunan semusim tetap pada nonbasis dengan nilai DLQ 0,40, subsektor hortikultura tahunan dari nonbasis menjadi basis dengan nilai DLQ 4,57, subsektor perkebunan tahunan tetap basis dengan nilai DLQ 4,62, subsektor peternakan yang awalnya nonbasis menjadi basis dengan nilai DLQ 6,59, subsektor jasa pertanian dan perburuan tetap pada posisi basis dengan nilai DLQ 5,49, subsektor kehutanan dan penebangan kayu tetap pada non basis dengan nilai DLQ -16,72, dan subsektor perikanan yang menjadi basis dengan nilai DLQ 4,46.

Rencana pencetakan lahan baru untuk mendukung program swasembada Pajale

(padi,jagung,kedele) di Kabupaten Minahasa Selatan yang dipusatkan di Kecamatan

Ranoyapo yaitu di Desa Poopo dan Mopolo serta di

Kecamatan Modinding yaitu di Desa Kakenturan sejalan dengan perubahan posisi subsektor tanaman pangan terhadap sektor pertanian. Potensi subsektor peternakan yang awalnya nonbasis menjadi menjadi basis didukung oleh peternakan sapi, peternakan babi, peternakan kuda, peternakan kambing, ayam buras, ayam daging, ayam petelur, itik dan burung puyuh. Ketersediaan daging relatif sudah dapat memenuhi kebutuhan konsumsi di Kabupaten Minahasa Selatan serta banyak yang sudah dipasarkan ke daerah lain. Kegiatan ini sangat mendukung dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi para peternak di Kabupaten Minahasa Selatan. Subsektor perikanan kinerjanya menjadi basis terhadap sektor pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan. Hal ini didukung oleh keberadaan 7 Kecamatan dengan wilayah pesisir pantai yang memiliki potensi untuk pengembangan sumberdaya perikanan seperti ikan, rumput laut, teripang, dan mutiara yaitu Kecamatan Tatapaan, Kecamatan Tumpaan, Kecamatan Amurang Timur, Amurang Barat, Kecamatan Sinonsayang, dan Kecamatan Tenga serta petensi budidaya ikan air tawar di Kabupaten Minahasa Selatan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sektor pertanian masih konsisten menjadi kontributor terbesar pada perekonomian di Kabupaten Minahasa Selatan. Selain itu, sektor pertanian merupakan penyedia lapangan pekerjaan terbesar di Kabupaten Minahasa Selatan.
2. Dari hasil analisis *Location Quotient* (LQ), sektor pertanian dan beberapa sektor perekonomian lainnya yaitu, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, dan sektor konstruksi merupakan sektor basis di Kabupaten Minahasa Selatan. Ini berarti kegiatan pada sektor pertanian mampu untuk mencukupi kebutuhan di Kabupaten Minahasa Selatan dan memungkinkan untuk mengekspor ke daerah lain.
3. Subsektor hortikultura semusim, subsektor perkebunan tahunan dan subsektor jasa pertanian dan perburuan merupakan subsektor basis di Kabupaten Minahasa Selatan.
4. Berdasarkan hasil analisis *Dinamic Location Quotient* (DLQ), sektor pertanian diprediksi tetap akan menjadi sektor basis
5. Subsektor pertanian yang diprediksikan menjadi subsektor basis pada masa mendatang adalah sektor tanaman pangan, tanaman hortikultura semusim, tanaman hortikultura tahunan, perkebunan tahunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, dan perikanan.

Saran

1. Sebagai sektor basis dan sektor dengan kontribusi terbesar pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Minahasa Selatan, maka sektor pertanian perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan lewat kebijakan pemerintah dalam mengoptimalkan kinerja sektor pertanian sehingga dapat berpengaruh terhadap produktifitas setiap subsektor pertanian.
2. Pemerintah harus mengembangkan berbagai subsektor pertanian terutama subsektor yang memberikan kontribusi terbesar pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 2005. Ekonomi Pembangunan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Arsyad, L.2005. Pengantar Perencanaan Pembangunan EKONOMI DAERAH, Edisi Kedua, BPFE. Yogyakarta.
- BPS SULUT, 2015a .Minahasa Selatandalam Angka. Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara, Manado.
- _____, 2015b. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Utara Menurut Lapangan Usaha*. BPS Sulut, Manado
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Buni Aksara. Jakarta.
- Hanafie, R. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3S. Jakarta.
- Laoh, E. 2008. Buku Ajar Ekonomi Pembangunan, Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Riyadi dan Brathakusuma. 2005. Perencanaan Pembangunan Daerah. Gramedia Jakarta.
- Saragih, J.R. 2015. Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sjafrizal, 2008. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi, Baduose Media. Padang-Sumatera Barat.
- Soekartawati, 2005. AGRIBISNIS Teori dan Aplikasi, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suhendra, E, S. 2004. Analisis Struktur Ekonomi Pertanian Indonesia, Model Input Output, Jurnal Ekonomi Dan Bisnis No 2, Jilid 9, Tahun 2004Universitas Guna Darma Depok.
- Sukirno, S. 1996. Pengantar Teori Makro

Ekonomi, PT Raya Grafindo Persada,
Jakarta.

Sukirno, S. 2006. Ekonomi Pembangunan, Edisi
Kedua, PT Fajar Interpratama Mandiri.
Jakarta.

Suyatno, 2002. Analisis Economic Base
Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
Daerah
Tingkat II Wonogiri. Jurnal Ekonomi
Pembangunan Vol, NO. 2, Desember
2000 : 144-159.

Tarigan, R. 2002. Perencanaan Pembangunan
Wilayah Pendekatan Ekonomi Dan
Ruang. Departement Pendidikan
Nasional Jakarta.

Tarigan, R. 2004. Ekonomi Regional : Teori
dan
Aplikasi, PT Bumi Aksara. Jakarta.

Widodo, 2006. Perencanaan Pembangunan :
Aplikasi Komputer (Era Otonomi
Daerah). UPP STIM YKPN ,
Yogayakarta.